



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11075-11085

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kelekatan Pada Orangtua dan Resiliensi Mahasiswa Baru Universitas Kristen Satya Wacana yang Berasal dari Luar Pulau Jawa

Dinda Hosiana Trissaputri^{1✉}, Christiana Hari Soetjningsih²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: dindahosiana91@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Individu dengan pertahanan yang baik akan mendapat keberhasilan untuk penyesuaian dirinya ketika mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan dan perubahan-perubahan yang dihadapi. Salah satu faktor resiliensi yaitu kelekatan yang dimiliki oleh orang tua dan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan resiliensi mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana yang asalnya dari luaran pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dan partisipannya ada 100 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang disusun oleh Armsden and Greenberg serta *Resilience Factor Inventory (RFI)*, dirancang oleh Reivich dan Shatte. Hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kelekatan orangtua dan resiliensi pada mahasiswa baru UKSW yang berasal dari luar pulau Jawa. Makin tinggi tingkat kelekatan orang tua maka makin tinggi pula tingkat resiliensi mahasiswa baru tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar pulau Jawa, dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Kelekatan Orangtua, Mahasiswa Baru, Resiliensi*

Abstract

Individuals with good resilience will successfully adapt when facing unpleasant circumstances and the changes they face. One factor of resilience is the attachment that parents and children have. This research aims to determine the relationship between attachment to parents and resilience of new students at Satya Wacana Christian University who come from outside Java. This research used a quantitative correlation method with 100 students as participants. The measuring instruments used are the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) compiled by Armsden and Greenberg and the Resilience Factor Inventory (RFI) compiled by Reivich and Shatte. The results of this research show that there is a significant positive relationship between parental attachment and resilience in new UKSW students from outside Java. The higher the level of parental attachment, the higher the level of resilience of the 2022 Satya Wacana Christian University new students who come from outside Java, and vice versa.

Keywords: *Parental Attachment, New Students, Resilience*

PENDAHULUAN

Tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai periode yang paling menantang bagi mahasiswa, karena mahasiswa akan menemui berbagai kesulitan mengenai sistem pembelajaran yang baru. Ada banyak tekanan yang diberikan pada kaum muda untuk memiliki kehidupan sosial yang matang dan bersiap menghadapi hambatan-hambatan yang tidak diketahui yang mungkin ditimbulkan oleh kehidupan kampus. Mahasiswa tahun pertama perkuliahan, terutama yang berasal dari luar daerah bahkan luar pulau, menganggap ruang perkuliahan adalah sebuah dunia baru yang penuh dengan ide-ide dan gagasan-gagasan yang belum mereka kenal. Tidak sedikit mahasiswa baru yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau tempatnya akan melanjutkan studi, dengan demikian mahasiswa baru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dalam lingkungan baru tersebut, tidak menutup kemungkinan akan dijumpai berbagai keberagaman etnis, bahasa, budaya dan norma. Mahasiswa baru juga dituntut untuk dapat hidup dengan mandiri, untuk mengurus kebutuhan sendiri karena berada jauh dari orang tua. Selain itu, ketika masyarakat menginjakkan kaki di kampus, mereka bisa mengantisipasi akan adanya sejumlah perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mencakup hal-hal yang berhubungan dengan cara hidup mereka, lamanya waktu yang diperlukan untuk transisi dari sekolah menengah ke universitas, jumlah kelas yang harus mereka ambil, nilai mereka, lingkaran sosial mereka, persahabatan mereka, dan lainnya. aspek kehidupan mereka (Ildil & Taufik, 2012). UKSW memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai kota/daerah diluar pulau Jawa, oleh karena itu sering disebut Indonesia Mini karena banyak mahasiswa yang berlatar belakang suku, dan daerah yang berbeda. Maka itu, mahasiswa baru yang

berasal dari luar Pulau Jawa akan kesulitan menyesuaikan diri dengan banyaknya keberagaman yang ada di UKSW. Kita dapat menyimpulkan bahwa seorang siswa tingkat pemula telah berhasil jika dia mampu melewati masa penyesuaian tanpa mengalami cedera apa pun. (Clark, 2005 dalam Andriani, 2017). Segala tuntutan yang diterima oleh mahasiswa baru dapat menjadi sebuah *stressor* yang membuat mereka merasa stress dalam melakukan penyesuaiannya.

Masa transisi dari tingkatan sekolah menengah atas menuju ke perguruan tinggi seringkali menimbulkan banyak tekanan bagi mahasiswa tahun pertama. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 12 orang mahasiswa UKSW angkatan 2022 yang berasal dari luar pulau Jawa, pada tanggal 16 April 2023, 8 dari 12 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat masalah adaptasi dengan lingkungan dan masalah dalam mencari teman baru, merasa kesepian atau *homesick* karena berada jauh dari keluarga dan rumah, dan tentunya masalah adaptasi dengan sistem perkuliahan. Tidak hanya itu, kondisi yang mereka alami juga membuat mereka sulit untuk meregulasi emosinya, dan merasa kurang optimis atas apa yang mereka jalani saat ini. Dapat dilihat bahwa para mahasiswa baru ini cenderung mengalami kondisi yang dapat menjadi penyebab stress (*stressor*) untuk itu para mahasiswa baru ini membutuhkan resiliensi yang baik. Pada kenyataannya ada sebagian mahasiswa yang menunjukkan resiliensi yang kurang/rendah nampak dari hasil wawancara, yaitu saat mengalami masalah dalam dunia perkuliahan maupun adaptasi dengan lingkungannya tidak sedikit dari mereka yang hanya mengurung diri dalam kamar dan merasa gagal atas semua apa yang dilakukannya. Tidak hanya itu, mahasiswa baru yang mengalami masalah ini juga kurang memiliki motivasi untuk belajar, dan merasa kurang percaya diri pada saat akan berinteraksi dengan teman-temannya karena terkendala pada bahasa atau logat dalam berbicara, karena merasa malu dengan cara berbicara yang masih kental dari daerah asalnya. Untuk itu, pada mahasiswa baru ini sebaiknya memiliki resiliensi yang baik. Untuk itu, agar mahasiswa dapat melewati masa transisi ini diperlukan sebuah kemampuan yang disebut resiliensi.

Kemampuan untuk pulih dengan cepat dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan kondisi disebut sebagai ketahanan (Reivich & Shatte, sebagaimana dikutip dalam Ildil & Taufik, 2012). Menurut Jackson dan Watkin, sebagaimana dikutip dalam Alaiya Choiril (2017), resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan, pulih, dan pada akhirnya berkembang dalam menghadapi kesulitan. Tingkat ketahanan diri seseorang merupakan faktor lain yang menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam hidup. Mahasiswa yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang muncul dengan cara mereka sendiri, mampu dalam mengambil keputusan yang tepat (Widuri, 2013).

Kemampuan untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan diri dalam kondisi yang sulit dapat membantu mahasiswa baru untuk melewati masa transisi yang dialaminya.

Menurut Everall dkk. (2006), kualitas pribadi, keluarga, dan komunitas merupakan tiga faktor yang berpotensi mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Kualitas pribadi seperti kepercayaan diri, kecerdasan, citra diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain termasuk yang paling signifikan. Komponen keluarga adalah dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya, khususnya cara mereka berinteraksi dengan anaknya. Kelekatan emosional antar anggota keluarga dan dukungan yang diberikan akan sangat diperlukan oleh individu untuk bangkit dari keterpurukan stres yang dialami. Kelekatan orang tua atau kelekatan terdiri atas dua yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Secure attachment* adalah hubungan yang aman yang bersifat positif, kuat, dinamis, harmonis dan dapat menjadi bentuk interaksi yang baik antara orang tua dan anak sedangkan *insecure attachment* adalah hubungan yang tidak aman yang biasanya penuh kecurigaan, dan saling meragukan antar anggota keluarga yang dapat menghambat pertumbuhan emosional anak maupun orang tuanya dan bahkan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, bimbang dan perasaan tidak aman. Pada kemajuan teknologi sekarang ini kelekatan yang terjadi antara anak dan orang tua dapat juga terlihat dari bagaimana anak tetap melibatkan orang tuanya dalam kesulitan yang dialaminya. Untuk anak yang berada jauh dari orang tua pun tetap dapat melakukan hal tersebut, misalnya dengan menelepon, *chat Whatsapp*, *videocall* dll, untuk menceritakan apa yang dirasakan dan di alami. Sehingga anak merasa bahwa walaupun jauh dari orang tua, anak tetap dapat mengkomunikasikan apa yang dilaluinya (Permatasari & Endah, 2017)

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kelekatan pada orang tua yaitu *secure attachment* antara orang tua dan anak. *Secure attachment* antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting karena mampu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan apa yang dialami. Sehingga figur orang tua akan menjadi penting bagi anak karena anak merasa memiliki ketergantungan dengan orang tua. Peran orangtua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai "penguat" bagi setiap perilakunya. Ketika mereka mengelola perubahan yang terjadi seiring pertumbuhan mereka, remaja yang memiliki keterikatan yang stabil dengan orang tua mereka cenderung tidak menderita rasa takut, melankolis, atau ketegangan emosional (Santrock, 2007). Kecil kemungkinannya mereka akan mengalami perasaan ini juga.

Di antara seratus siswa laki-laki di SMPN 2 Bekasi, Ekasari dan Bayani (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang tuanya dan tingkat ketahanan dan penerimaan yang diterima

seseorang dari kelompok sosialnya. Penelitian yang dilakukan Novika (2022) di pesantren di Pekanbaru, Indonesia, mengungkapkan bahwa besarnya hubungan orang tua antara anak dan resiliensinya berhubungan positif dengan tingkat resiliensi yang ditunjukkan anak. Rizkiani dkk. (2020) melakukan penelitian di SMPN 5 Banjarbaru dan menemukan adanya keterkaitan antara hubungan remaja dengan ayahnya dengan tingkat resiliensinya. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan positif antara kedua parameter tersebut. Selain itu, Nanie (2014) menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara attachment dan resiliensi pada mahasiswa psikologi tahun pertama di UKSW yang berasal dari lingkungan selain Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2020) menemukan bahwa mindfulness dan health attachment memberikan pengaruh yang baik terhadap resiliensi remaja di era tatanan baru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan resiliensi mahasiswa baru tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasional untuk sampai pada kesimpulan tentang sifat hubungan yang terjalin antara dua variabel yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana angkatan 2022 yang tidak tinggal bersama orang tuanya, sedang menempuh studi di UKSW, dan berasal dari daerah di luar Pulau Jawa. Total ada seratus siswa yang mengisi Google form antara tanggal 8 Juli 2023 hingga 10 Agustus 2023. Nomor yang mereka berikan dijadikan landasan untuk menentukan jumlah peserta melalui penggunaan data insidental. teknik pengambilan sampel.

Variabel resiliensi dalam penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan skala resiliensi Reivich dan Shatte (2002). Skala ini mencakup tujuh aspek ketahanan yang berbeda, yaitu pengendalian diri, optimisme, pengaturan emosi, empati, efikasi diri, dan menjangkau orang lain. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan *Resilience Quotient Test* (RQ Test) oleh Reivich dan Shatte yang diadaptasi oleh Mirdad (2019) Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada resiliensi memperoleh nilai validitas sebesar 0,880 dan nilai reliabilitas sebesar 0,860.

Pada variabel kelekatan orangtua alat ukur yang digunakan adalah IPPA (*Inventory of Parent and Peer attachment*) dari Armsden dan Greenberg (2009) diadaptasi oleh Maharani, (2018). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada kelekatan orangtua pada diperoleh nilai validitas sebesar 0,935 dan nilai reliabilitas sebesar 0,942. Dalam mengisi alat ukur menggunakan opsi pilihan jawaban dengan skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan

yaitu *Pearson Product Moment*, melalui *IBM SPSS Statistic For Windows 25*. Analisis data ini diawali dengan uji asumsi yakni uji normalitas dengan taraf signifikan ($\text{sig} > 0,05$) dan uji linearitas dengan signifikansi ($\text{sig} < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis hipotesis, peneliti melakukan uji linearitas dan uji normalitas dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Kedua tes ini dilakukan masing-masing. Diperoleh hasil uji normalitas sebesar 0,083 dan nilai p value sebesar 0,086 ($p < 0,05$) untuk variabel keterikatan orang tua. Sedangkan variabel resiliensi memberikan hasil sebesar 0,063 dan sig. nilai 0,20 pada tingkat signifikansi yang sama ($p < 0,05$). Mengingat hal ini, temuan ini konsisten dengan distribusi normal. Uji linearitas menghasilkan temuan sebagai berikut: nilai F sebesar 1,55 dan tingkat signifikansi sebesar 0,062 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data mengikuti pola linier.

Temuan uji korelasi yang dilakukan dengan bantuan pendekatan korelasi product moment dari Pearson dan software SPSS versi 25 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara parental attachment dan resiliensi. Lebih spesifiknya, besarnya koneksi orang tua berbanding lurus dengan tingkat resiliensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa baru tahun 2022 yang berasal dari luar Pulau Jawa dan mendaftar di Universitas Kristen Satya Wacana, begitu pula sebaliknya. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,340 artinya tandanya sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Dilakukan uji statistik deskriptif pada kedua variabel Berdasarkan data empiris yang ada dengan hasil berikut pada tabel.1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kelekatan Orantua	100	29	122	90.59	18.450
Resiliensi	100	34	83	63.01	10.828

Dari tabel.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pada variabel X adalah 90,59 ($SD = 18,450$), rata-rata dari variabel Y adalah 63,01 ($SD = 10,828$). Selanjutnya skor minimal variabel X = 29 dan maksimal 122 serta skor minimal variabel Y = 34 dan maksimal = 83.

Seperti terlihat pada Tabel 2, komponen-komponen yang berkaitan dengan keterikatan orang tua diklasifikasikan dengan menghitung rata-rata dan standar deviasi skalanya.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Kelekatan Orangtua

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$x \geq 122$	54	54%
Sedang	$29 \leq x < 121,5$	40	40%
Rendah	$x < 28,5$	6	6%
Total		100	100%

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada tabel 2, dua puluh empat orang, atau 54 persen dari total, diklasifikasikan memiliki hubungan orang tua yang kuat, empat puluh orang, atau empat puluh persen, diklasifikasikan memiliki keterikatan sedang, dan enam orang, atau enam persen dari total tersebut, tergolong memiliki keterikatan rendah. Persentasenya enam persen. Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa 54 persen orang tua memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anaknya yang kini bersekolah di Pulau Jawa.

Setelah selesai, tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ketahanan dikelompokkan dengan menetapkan rata-rata dan deviasi standar skala, yang memungkinkan untuk menentukan batasannya.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Resiliensi

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$x \geq 83$	35	35%
Sedang	$34 \leq x < 83$	48	48%
Rendah	$x < 33,5$	17	17%
Total		100	100%

Pada Tabel 3 terlihat bahwa kategori dengan resiliensi sedang merupakan kategori yang paling sering terjadi dari seluruh kategori. Kategori ini berjumlah 48 orang, setara dengan 48 persen dari total, selanjutnya pada kategori tinggi berjumlah 35 orang (35%) dan kategori rendah sebanyak 17 orang (17%). Hasil pada tabel.3 menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa berada pada ketaegori sedang yaitu 48%

Oleh karena itu, tingkat keterikatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan ketahanan yang lebih tinggi, sedangkan tingkat keterikatan yang lebih rendah dikaitkan dengan ketahanan yang lebih rendah. Kesimpulan ini dapat diambil dari data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang substansial antara keterikatan orang tua dan ketahanan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aini (2020) yang menemukan bahwa mindfulness dan hubungan yang sehat dengan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar

terhadap resiliensi remaja di era orde baru. Temuan lain yang dilakukan Novika (2022) adalah santri yang bersekolah di pesantren di Pekanbaru, Indonesia, memiliki hubungan positif antara hubungan yang mereka jalin dengan orang tua dan tingkat ketahanan mereka. Rizkiani dkk. (2020) melakukan penelitian di SMPN 5 Banjarbaru dan menemukan adanya keterkaitan antara hubungan remaja dengan ayahnya dengan tingkat resiliensinya. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan positif antara kedua parameter tersebut.

Jika seorang anak ingin berhasil melakukan transisi ke sekolah, penting bagi mereka untuk memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Dalam hal membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah, peran orang tua sangatlah penting. Menurut Gunandar dan Utami (2017), keadaan ini mungkin timbul karena seorang anak menjalin hubungan dengan orang tuanya sejak lahir, sehingga menjadikan mereka sosok dewasa pertama yang stabil dalam keberadaan anak. Berdasarkan temuan penelitian ini, kapasitas resiliensi siswa baru akan meningkat jika anak tersebut memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya setelah mulai bersekolah. Anak-anak perlu memiliki ketahanan yang cukup untuk mengatasi berbagai lingkungan dan keadaan yang penuh tantangan agar mereka mampu beradaptasi dan terus bertumbuh sesuai dengan kemampuannya (Widuri, 2012). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika mahasiswa baru memiliki kelekatan orang tua yang baik, maka kemampuan resiliensi mahasiswa baru saat akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya juga baik.

Kelekatan orangtua terdiri dari 3 aspek, yaitu komunikasi, kepercayaan dan tidak mengalami keterasingan. Karena kita adalah makhluk sosial, komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satu aspek terpenting dalam komunikasi manusia adalah kemampuan menyampaikan keinginan, perasaan, pesan, dan informasi lainnya. Setiap keluarga harus menempatkan prioritas tinggi pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Anggota keluarga dapat saling mengenal dan menjalin hubungan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga memungkinkan mereka untuk saling mencintai dan menghormati (Corliana & Mustika, 2022). Ini adalah salah satu metode agar anggota keluarga dapat saling mengenal dan menjalin hubungan. Untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan resiliensi pada siswa baru, perlu terjalin kontak yang baik antara orang tua dan siswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa baru merasa masih diperhatikan dan memiliki tempat untuk menceritakan kesulitan yang dialaminya saat proses adaptasi, walaupun melalui *video call*, *chat whatsapp* dan sebagainya.

Tidak hanya itu kepercayaan yang diberikan oleh orangtua kepada mahasiswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan memengaruhi kemampuan resiliensi mahasiswa baru. Pengalaman afektif/kognitif positif dari kepercayaan pada aksesibilitas dan daya tanggap orang tua akan memberi kesan yang baik pada individu (Gunandar&Utami,2017). Untuk itu kepercayaan sangat diperlukan oleh mahasiswa baru. Kemampuan mahasiswa baru untuk mengeksplorasi dunia barunya akan berhasil jika mendapat dukungan penuh dari orang tua. Menurut Mounts (dalam Gunandar&Utami, 2017), Meski anak-anak mereka tinggal di lokasi yang jauh, orang tua tetap memberikan dukungan yang tiada henti. Menurut Lefkowitz (2005), kualitas komunikasi antara orang tua dan anak telah meningkat, meskipun ada beberapa perubahan dalam cara mereka berinteraksi karena jarak geografis di antara mereka. Siswa baru dari luar Pulau Jawa yang mengikuti penelitian menunjukkan gejala pemikiran bahwa orang tuanya memahami, menghargai, dan berkomunikasi dengannya. Berdasarkan temuan klasifikasi, mayoritas peserta, yaitu 54% dari total, termasuk dalam kategori keterikatan orang tua yang tinggi. Permasalahan dengan orang tua, upaya berkomunikasi dengan orang tua, menjaga agar tidak terjadi kelalaian orang tua, dan mendapatkan perhatian orang tua merupakan contoh tantangan yang mungkin muncul.

Selain itu, sebagian besar orang yang ikut serta dalam penelitian ini menunjukkan tingkat resiliensi yang moderat, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan, mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang menantang, dan untuk mengembangkan keahlian seseorang. Kemampuan membaca dan menggambarkan emosi orang lain, memiliki empati terhadap pikiran dan perasaan orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan, serta memiliki kekuatan untuk mengatasi kesulitan dan mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri. Semua ciri-ciri orang optimis. Bersikap sosial, percaya bahwa segala sesuatunya bisa menjadi lebih baik, memiliki harapan untuk masa depan, mengendalikan kehidupan sendiri, mengetahui apa yang menyebabkan masalah, memahami bahwa tindakan memiliki konsekuensi, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan kehidupan sendiri merupakan ciri-ciri individu yang optimis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dan resiliensi pada mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar pulau Jawa. Hipotesis tersebut didukung oleh hasil uji korelasi dengan nilai signifikan

sebesar 0,000 dibawah 0,05 dengan koefisien korelasi 0,340 dengan $p=0,000 (<0,05)$. Nilai korelasi tersebut positif yang artinya semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya.

Manfaat bagi peneliti di masa depan untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam proses pelaksanaan penelitian maupun pengumpulan data, dan mereka harus memprioritaskan untuk memasukkan keterikatan rekan ke dalam penyelidikan ilmiah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. (2020). Positive kelekatan orang tua, mindfulness dan resiliensi remaja di era tatanan baru. *PISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 210–225.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer kelekatan orang tua: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. doi:10.1007/bf02202939
- Bowlby, J. (1982). Kelekatan orang tua and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. doi:10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di smkn 1 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA di banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4), 42–51. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/Psikologi/article/view/1429/761>
- Faizah, F., Marmer, F. V., Aulia, N. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2020). Self esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di indonesia. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 335–352. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3448>
- Gunandar, M. S & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa yang merantau. *Gajah mada journal of Psychology*. 3(2). 98-109
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa sumatera barat. *Pedagogi. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara kelekatan orang tua (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Jackson, R., & Chris Watkin. (2004). The resilience inventory: seven essential skill for overcoming

- life's obstacles and determining happiness. *Selection & development review*, 20(6), 13-16
- Maharani, E. P. (2018). *Kelekatan orangtua (parent Kelekatan orang tua) dan kesehatan sosial-emosional (social emotional health) pada remaja*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia] [.https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/10994/SKRIPSI](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/10994/SKRIPSI)
- Manalu, P. K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan motivasi belajar pada remaja di SMA negeri 4 denpasar. *Jurnal psikologi Udayana*, 6(01), 130. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p13>
- Mirad, F. M. (2019). *Pengaruh resiliensi terhadap burnout pada perawat rumah sakit di jakarta*. [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Mustikasari, C. Y. (2021). *Tingkat resiliensi individu dewasa awal dari keluarga broken home (studi deskriptif pada individu dewasa awal anggota komunitas inspirasi HAMUR) skripsi dari keluarga broken home*. [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
- Nanie, T. F. D. (2014). *Hubungan kelekatan orang tua orang tua dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama angkatan 2013 fakultas psikologi UKSW yang berasal dari luar pulau jawa*. [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].
- Novika. (2022). *Hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri pondok pesantren di kota pekanbaru*. [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Permatasari, M. A., & Endah. (2017). *Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi di jurusan komunikasi dan penyiaran islam angkatan 2013*. [Skripsi, Unibersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/1393/1/Skripsi_Permatasari.pdf
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Adjustment of first-year students in college: study on UKSW psychology faculty students. *Journal of psychological science and profession*, 4(2), 73.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The resiliece factor. *Random house, Inc*
- Rizkiani, A dkk. (2020). Hubungan kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMPN 5 banjarbaru. *Jurnal kognisia*, 3(2).
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2018). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa berasrama berbasis semi militer. *Gadjah mada journal of psychology (GamaJoP)*, 2(3), 184. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36944>
- Widuri, E.L. (2013). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*. 9(2).